

## ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH DALAM PERSPEKTIF SALAFISME

<sup>1</sup>M.Teguh Ciptadi, <sup>2</sup>Romelah, <sup>3</sup>Moh. Nurhakim

<sup>1-2-3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

\*email: [teguhciptadi101010@gmail.com](mailto:teguhciptadi101010@gmail.com)

### Abstrak

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbuka dan moderat, mudah menerima ide-ide dan tindakan dari kelompok Islam lain yang memiliki ideologi yang mirip dengan Muhammadiyah. Salah satu gerakan tersebut adalah Salafisme. Masuknya pemahaman Salafisme ke dalam Muhammadiyah telah menyebabkan berbagai reaksi, terutama di antara anggota Muhammadiyah sendiri. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain bagaimana gerakan Salafi mempengaruhi warga di persyarikatan Muhammadiyah, apa saja persamaan dan perbedaan gerakan Salafi dan Muhammadiyah, serta dampak yang ditimbulkan oleh gerakan Salafi terhadap Persyarikatan Muhammadiyah. Model penelitian menggunakan kualitatif, dan dalam pembahasannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, sementara dalam memperoleh data menggunakan metode kepustakaan. Dalam perspektif yang berbeda, Muhammadiyah sering dikaitkan dengan Salafisme dan bahkan gerakan radikalisme. Selain itu, generasi muda Muhammadiyah dapat dipengaruhi oleh wacana Islam dan gerakan transnasional seperti salafisme. Selain itu, gejolak yang terjadi di negara-negara mayoritas Muslim di berbagai wilayah di dunia dapat berdampak pada pemikiran dan sikap generasi muda Muhammadiyah. Muhammadiyah, yang telah berjuang selama lebih dari seratus tahun untuk mendorong moderasi dan kemajuan dalam Islam, dianggap terlalu besar untuk mengubah tradisinya yang moderat dan progresif, meskipun ada tantangan dan godaan. Visi Islam berkemajuan dan moderasi keagamaan di Indonesia akan tetap dipegang oleh Muhammadiyah.

**Kata Kunci:** Muhammadiyah, Salafisme, Washatiyah

### Abstract

*Muhammadiyah as an open and moderate organization, easily accepts ideas and actions from other Islamic groups that have ideologies similar to Muhammadiyah. One such movement is Salafism. The introduction of Salafism into Muhammadiyah has caused various reactions, especially among the Muslims themselves. Some of the issues faced include how the Salafi movement affects the citizens of the Muhammadiyah association, whatever similarities and differences between Salafi and Muhammadiyah movements, as well as the impact of Salafi movements on the Mohammedan association. The research model uses qualitative, and in its discussion this research uses descriptive methods of analysis, while in obtaining data using library methods. In different perspectives, Muhammadiyah is often associated with Salafism and even the movement of radicalism. In addition, the young Mohammedan generation can be influenced by Islamic discourse and transnational movements such as salafism. Furthermore, the unrest that is occurring in Muslim-majority countries in various regions of the world can affect the thinking and attitudes of the young Mohammedan generation. The Muhammadiyah, who has struggled for more than a hundred years to encourage moderation and progress in Islam, is considered too great to change its moderate and progressive tradition, despite the challenges and temptations. The vision of Islamic progress and religious moderation in Indonesia will remain held by the Muhammadiyah.*

**Keywords:** Muhammadiyah, Salafism, Washatiyah

## PENDAHULUAN

Pengembangan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai gerakan keislaman, salah satunya adalah gerakan atau organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang secara resmi mendukung amal ma'ruf nahi munkar. Gerakan ini dimulai di Yogyakarta oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 (Hamzah et al., 2023), saat banyak organisasi nasionalis dan keagamaan muncul di seluruh Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Sarekat Dagang Islam (1909), Serikat Islam (1912), dan Jami'yyat Khair (1905), yang juga menarik

banyak pengikut dari gerakan tasawuf (Aprilianti et al., 2022).

Salah satu tujuan berdirinya Muhammadiyah untuk mempertahankan Islam dan kebangsaan Indonesia. Dengan tujuan mencapai kebahagiaan fisik dan spiritual, organisasi ini berpartisipasi dalam bidang agama, kesehatan, pendidikan, dan budaya sosial. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan afiliasi hampir di seluruh dunia (Burhani, 2016). Muhammadiyah telah memiliki kader ulama dan cendekiawan di seluruh Indonesia dan banyak pemimpin nasional moderat sepanjang sejarahnya. Tidak dapat disangkal bahwa

Muhammadiyah berkontribusi pada pembangunan Indonesia. Muhammadiyah telah menciptakan landasan baru untuk kemajuan agama, negara, dan bangsa melalui pendekatan Islam yang moderat. (Nurhayati, 2018)

Dalam tiga dekade terakhir, kemajuan Muhammadiyah telah menunjukkan beragam perubahan kontemporer yang tak pernah diprediksi atau diantisipasi pada periode sebelumnya. Dinamika ini mungkin tidak selalu sejalan atau bahkan bisa bertentangan satu sama lain. Fenomena ini juga mencerminkan perubahan lingkungan eksternal Muhammadiyah, baik di kancah nasional maupun dunia.

Di kancah nasional, terjadi perubahan politik sejak tahun 1998 yang mencakup penerapan demokrasi liberal dengan sistem multi-partai yang kompetitif telah menghasilkan dampak yang tidak begitu diharapkan. Meskipun demokrasi itu sendiri sesuai dengan pandangan organisasi dan praktik politik di Muhammadiyah selama waktu yang cukup lama, dampak negatif seperti penurunan budaya, etika dan sikap beradab, peningkatan korupsi, berlanjutnya politik dengan mengandalkan massa, dinasti, dan otoritarianisme, serta peningkatan pembatasan kebebasan sipil, telah membuat Muhammadiyah harus merespons dengan gagasan dan program aksi yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Selama sejarahnya, organisasi ini, yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912, telah diberi berbagai nama dan julukan. Beberapa di antaranya adalah Islam Modernis, Puritan, Reformis, Moderat, Progresif, dan Murni. Beberapa orang bahkan menyebut Organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi Wahabi atau Salafi di Indonesia. Beberapa penamaan identitas ini diberikan oleh orang-orang yang tidak berafiliasi dengan Muhammadiyah setelah melakukan pemeriksaan; yang lain mungkin berasal dari orang-orang yang tidak menyukai Muhammadiyah. Identitas tertentu mungkin diciptakan oleh anggota Muhammadiyah sendiri untuk menunjukkan sifat organisasi yang mereka ikuti. (Kahfi, 2020)

Identitas gerakan Muhammadiyah mencakup berbagai aspek, termasuk gerakan Islam, gerakan pembaruan (tarjih dan tajdid), gerakan dakwah, dakwah yang bersifat multikultural, dan upaya untuk mengislamkan masyarakat Indonesia. Keberadaan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan zaman melibatkan aspek-aspek internal dan eksternal, serta memiliki dampak yang berskala mulai dari tingkat lokal hingga internasional. (Suradji et al., 2023)

Pemahaman dan praktik keislaman yang lebih literal, defensif, dan reaksioner, dengan pendekatan "tanpa kompromi" dan lebih radikal, telah meningkat dalam Muhammadiyah modern di tingkat nasional. Pemahaman dan tindakan seperti ini akan menyebabkan perselisihan dalam Muhammadiyah. Ini termasuk mencoba menyingkirkan anggota yang dianggap terlalu moderat, progresif, atau bahkan terlalu liberal. Tidak hanya konflik dan ketegangan ini terjadi di dalam inti Muhammadiyah, tetapi juga di dalam institusi yang dibawah naungannya, seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah telah melihat berbagai generasi, masing-masing dengan karakteristik dan daya tariknya sendiri. Generasi kontemporer Muhammadiyah memiliki motivasi individu mereka sendiri untuk tertarik dan aktif berpartisipasi dalam organisasi Muhammadiyah. Kehadiran dan pembahasan yang berlanjut mengenai interpretasi Salafi yang harfiah, ketat, dan radikal di Indonesia dapat memunculkan perdebatan internal dalam organisasi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, fenomena ini telah memengaruhi pandangan, pemahaman, dan aktivitas secara keseluruhan dalam Muhammadiyah.

Ketika menghadapi fenomena ini, Muhammadiyah terkadang terlihat ragu-ragu. Ini bukan karena Muhammadiyah tidak merespons terhadap keyakinan dan gerakan Islam yang bersifat radikal dan berakar dalam Kharijisme, Salafisme, atau Wahhabisme beserta berbagai cabangnya. Akibatnya, Muhammadiyah,

sering menerima kritik dari lembaga dan advokat keberagaman, toleransi, dan perdamaian. Mereka berpendapat bahwa respons Muhammadiyah terhadap radikalisme dan intoleransi masih kurang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, Muhammadiyah baru-baru ini mengambil sikap yang lebih kuat dan tegas terhadap radikalisme dan terorisme, seperti ISIS.

Belakangan ini, gerakan Wahhabi muncul kembali, dengan misi untuk menghilangkan bid'ah, khurafat, dan syirik. Pada pandangan pertama, kedua gerakan, baik Muhammadiyah maupun Wahhabi, memiliki tujuan yang sama dalam membasmi bid'ah, khurafat, dan syirik. (Sarwan & Sabri, 2023)

Salah satu tantangan yang dihadapi Muhammadiyah saat ini, masuknya pemikiran dan gerakan dari kelompok Islam lain yang memiliki kesamaan ideologi dengan Muhammadiyah. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain bagaimana gerakan Salafi mempengaruhi warga di persyarikatan Muhammadiyah, apa saja persamaan dan perbedaan gerakan Salafi dan Muhammadiyah, serta dampak yang ditimbulkan oleh gerakan Salafi terhadap Persyarikatan Muhammadiyah.

## METODOLOGI

Model penelitian ini adalah kualitatif, dan dalam pembahasannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, sementara dalam memperoleh data menggunakan metode kepustakaan dengan mencari buku, tulisan dan jurnal yang terkait dengan Muhammadiyah, khususnya dalam kaitan Muhammadiyah dan Salafisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal tahun 1990-an, perdebatan tentang gerakan Islam transnasional di Indonesia muncul untuk pertama kalinya. Semakin banyak Muslim Indonesia yang berpartisipasi dalam komunitas di luar negeri mendorong wacana ini. Kampus dan masjid, terutama

kampus negeri, menjadi pusat kegiatan gerakan Islam transnasional ini. Mereka lebih suka mempekerjakan orang yang berpendidikan tinggi. Salafisme, representasi Wahabisme di Arab Saudi, adalah salah satu gerakan Islam di Indonesia yang dianggap sebagai bagian dari gerakan Islam transnasional.

Tujuan gerakan ini adalah untuk mengembalikan umat Islam di seluruh negara Islam kepada Al-Quran dan Sunnah serta menghilangkan takhayul, bid'ah, kesyirikan, dan khurafat. Sebagai pendiri gerakan Wahabi, Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ideologi ini di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Buku seperti Muhammad Najib's "Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik" dan karya Deliar Noer dalam buku "Gerakan Islam Modern di Indonesia" menunjukkan pengaruh besar gerakan ini. Banyak siswa Indonesia yang terpengaruh oleh pemikiran salafisme saat belajar di Timur Tengah kemudian kembali ke Indonesia dan menyebarkan ide-ide ini.

Tujuan Muhammadiyah adalah mengajak orang-orang untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah serta menghapus kesyirikan, takhayul, bid'ah, dan berbagai khurafat. Namun, Muhammadiyah tidak dianggap sebagai bagian dari gerakan Islam yang mencakup lebih dari satu negara. Klaim bahwa Muhammadiyah adalah Salafi atau Wahabi semakin memudar seiring munculnya gerakan Salafi dan Wahabi di Indonesia. Penting untuk diingat bahwa pemikiran Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab tidak memengaruhi Muhammadiyah secara langsung. Ini karena KH Ahmad Dahlan terinspirasi oleh ide-ide Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, yang pada saat itu diterbitkan sebagai artikel di majalah al-Manaar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah, Wahabi, dan Salafi tidak sama (Raharjo, 2013).

### Gerakan Muhammadiyah di Indonesia

Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam terkemuka di Indonesia dengan jangkauan global,

telah berperan penting dalam membentuk berbagai tokoh nasional yang dikenal karena pandangan mereka yang moderat. Tokoh-tokoh ini telah menjadi ulama dan cendekiawan yang dihormati di Indonesia. Berbagai macam kontribusi organisasi Muhammadiyah yang tak terbantahkan dalam membangun bangsa terlihat jelas, karena organisasi ini telah memperkenalkan kerangka kerja baru untuk kemajuan negara, bangsa dan agama melalui promosi Islam yang moderat (Nurhayati, 2020).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian H.A.R. Gibb, ada empat fokus perhatian yang dapat diidentifikasi dalam pergerakan Muhammadiyah. Pertama, upaya untuk membersihkan agama Islam dari berbagai budaya dan praktik yang dianggap merusak kemurnian agama, seperti kesyirikan, tahayyul, khurafat, dan bid'ah. Kedua, upaya untuk mengubah pendidikan Islam dan ketiga, membangun pemikiran Islam yang lebih kontemporer. Keempat, menjaga agar Agama Islam tetap relevan dalam menghadapi pengaruh budaya Barat (Abas, 2018). Pergerakan Muhammadiyah ini dipicu oleh fenomena pada masa itu, terutama terkait maraknya praktik-praktik seperti tahayyul, khurafat, dan bid'ah di kalangan pemeluk agama Islam (Mughni, 2002).

Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Salah satu murid dan sahabat KH. Ahmad Dahlan, Muhammad Sangidu, adalah orang yang mengajukan ide untuk menggunakan nama "Muhammadiyah", yang secara etimologis berarti pengikut Nabi Muhammad. Ia juga merupakan Ketib Anom di Keraton Yogyakarta dan merupakan figur penting di keraton. (Darba, 2005).

Menurut Fakhruddin (2005), Muhammadiyah adalah sebuah organisasi gerakan Islam yang berfokus pada dakwah dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, berpegang teguh pada keyakinan Islamiyyah, dan merujuk kepada al-Qur'an dan hadis.

Muhammadiyah memiliki preferensi yang kuat dalam bidang negara dan agama, termasuk kemajuan,

moderasi, dan pemurnian ajaran Islam dari kesyirikan, k hurafat, tahayyul, dan bid'ah. Selain itu, Muhammadiyah memiliki tujuan positif untuk membangun rumah sakit, perguruan tinggi, dan fasilitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat (Ikang, 2021).

Muhammadiyah dapat dimasukkan ke dalam kategori ideologi modernis-reformis. Ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli, seperti Delier Noor yang menggambarkan Muhammadiyah sebagai gerakan modernis Islam, Soekarno yang menggambarkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif, dan William Shepard yang melihat Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan dengan tipologi Islamic-Modernism, yang berfokus pada masyarakat Islam dalam kerangka negara Islam. Muhammadiyah lebih berkonsentrasi pada pendidikan, kesehatan, keadilan, dan kesejahteraan sosial daripada politik (Nashir, 2014).

Penulis mengatakan bahwa Muhammadiyah dianggap sebagai pembebasan dari kejumudan dan ketidakberdayaan yang mungkin dialami oleh pergerakan Islam sebelumnya. Dalam konteks ini, Muhammadiyah membawa perspektif baru untuk mengatasi berbagai masalah agama dengan gagasan pembaharuan Islam. Pembaruan ini mencakup dua elemen utama.

Pertama, pembaharuan Islam ini bertujuan untuk menghidupkan semangat Islam yang bersifat modern, maju, dinamis, progresif, dan relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Ini menandakan upaya Muhammadiyah untuk menjadikan Islam sebagai agama yang selaras dengan perkembangan dunia modern.

Kedua, pemurnian Islam adalah komitmen untuk mengembalikan Islam kepada ajaran dasar tanpa menambahkan unsur-unsur baru dalam persoalan agama. Pendekatan ini ditujukan untuk menjaga kemurnian Islam, dengan menghindari

penyimpangan atau penambahan yang dapat merusak esensi dasar agama itu sendiri.

Dengan demikian, Muhammadiyah dianggap sebagai gerakan yang berfokus pada pembaharuan dan pemurnian Islam guna menjadikan agama ini relevan, murni, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Gerakan Salafisme di Indonesia**

Salah satu tujuan gerakan Salafi adalah untuk menghilangkan unsur-unsur yang dapat dianggap sebagai syirik (penyekutuan dengan Allah) dan bid'ah (penciptaan agama baru yang tidak ada dalam ajaran Islam asli). Gerakan ini cukup lama ada di Timur Tengah, tetapi telah menyebar ke banyak negara Islam, termasuk Eropa dan Amerika, dan berkembang pesat di Indonesia.

Komunitas Salafi berbeda dari mayoritas Muslim. Mereka sering dianggap sebagai komunitas unik di tengah masyarakat Muslim, berbeda dari masyarakat Muslim konvensional. Dalam praktik keagamaan mereka, kelompok ini berusaha untuk menjalani gaya hidup yang mereka yakini sesuai dengan ajaran Islam murni yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, dan para ulama dari tiga generasi terbaik. Mereka percaya bahwa, sesuai dengan tujuan Islam, ajaran ini masih asli dan murni.

Salah satu ciri gerakan Salafi dan wahabi adalah menggunakan pendekatan tekstual atau literal dalam memahami ayat-ayat yang dianggap samar makna dan maksudnya. Istilah "ayat mutasyabihat" juga digunakan untuk menggambarkan gerakan ini. Dalam hal akidah, gerakan Salafi biasanya memahaminya secara harfiah tanpa menggunakan tafsir atau penafsiran simbolis. Akibatnya, mereka cenderung mengembangkan paham "mujassimah" yang mengatributkan sifat fisik kepada Allah.

Dalam praktik keagamaan sehari-hari, terutama dalam perilaku dan penampilan, kelompok Salafi cenderung mengikuti tradisi dan budaya Arab

yang mereka anggap sebagai bagian dari mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Ini termasuk menumbuhkan jenggot, mengenakan pakaian Arab atau Timur Tengah, seperti gamis atau jubah bagi laki-laki, dan menggunakan cadar atau penutup wajah bagi perempuan. Selain itu, mereka cenderung menghindari atau mengharamkan apa pun yang berasal dari Barat.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai pandangan tentang gerakan Salafi. Mereka dianggap sebagai kelompok yang tertutup, intoleran, dan radikal oleh sebagian orang, dan ada juga yang mengaitkannya dengan gerakan terorisme. Sebaliknya, gerakan Salafi mendapatkan dukungan dan pengikut dari berbagai kalangan di Indonesia, terutama dari kelas menengah perkotaan. Mereka bahkan dapat mendapatkan dukungan dari perkantoran dan kampus perguruan tinggi, yang dimiliki oleh organisasi pemerintah dan swasta. Dakwah mereka cukup diterima oleh banyak orang Islam, dan ia semakin menyebar di Timur Tengah dan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, gerakan Salafi/Wahabi dimulai pada tahun 1980-an ketika sejumlah orang muda yang belajar di Timur Tengah, terutama alumni Universitas Islam Madinah, kembali ke negara mereka. Alumni dari Lembaga Pengajaran Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta juga terlibat dalam menyebarkan ideologi dan pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Banyak buku kitab Salafi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia juga membantu menyebarkan pemahaman tentang gerakan Salafi. Buku-buku ini kemudian diajarkan di pondok pesantren dan lembaga pendidikan. Karena mereka memiliki dana dan bantuan keuangan yang cukup, yang sering berasal dari donatur dari Timur Tengah, dakwah mereka berjalan dengan baik dan berkesinambungan.

Ide-ide dan gerakan pembaruan yang dipelopori oleh syekh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab

di Jazirah Arabia dan kemudian menyebar ke Indonesia menentukan sejarah perkembangan gerakan Salafi dan Wahhabi di Indonesia. Beberapa ulama Minangkabau percaya bahwa ide-ide pembaruan tersebut pertama kali masuk ke Nusantara pada awal abad ke-19. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi dan organisasi masuk ke Indonesia, yang akhirnya mengarah pada gerakan Salafi modern.

Kaum Padri memperjuangkan pembaruan Islam di Minangkabau. Ini adalah contoh pertama gerakan Salafiyah di Indonesia. Tuanku Imam Bonjol, yang berkuasa dari 1803 hingga 1832, adalah salah satu tokoh utama gerakan ini. Namun, ada perbedaan pendapat tentang bagaimana gerakan Salafi dimulai di Indonesia. Beberapa orang, seperti Ja'far Umar Thalib, berpendapat bahwa gerakan Salafi mungkin berasal dari masa Sultan Aceh Iskandar Muda dari tahun 1603 hingga 1637.

Selanjutnya, konsep pembaruan dan pemurnian yang ditawarkan Muhammad bin Abdul Wahhab di Jazirah Arab memengaruhi gerakan Islam kontemporer yang muncul di Indonesia sebelum kemerdekaan, termasuk organisasi seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan Al-Irsyad. Gerakan-gerakan ini sangat memperjuangkan konsep "kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah" serta upaya untuk menghapus Takhayul, Bid'ah, Khurafat, dan Kesyirikan. Meskipun organisasi dan gerakan ini tidak selalu mengambil semua slogan dan ide ini, liberalisasi Islam muncul setelah itu.

Ini dianggap sebagai awal munculnya gerakan Salafiyah modern di Indonesia pada awal 1980-an, terutama seiring dengan meningkatnya aktivitas gerakan Islam di kampus-kampus di seluruh Indonesia. Banyak tokoh Salafi muncul selama periode ini dengan semangat dan tekad kuat untuk menyebarkan ideologi dan pemahaman Wahabi.

Beberapa tokoh penting dalam perkembangan dakwah Salafi di Indonesia termasuk pendiri pondok pesantren Ihya Assunnah di Yogyakarta dan alumni

perguruan tinggi Pakistan, Ja'far Umar Thalib. Mereka terpicu oleh teori-teori Syekh Muqbil bin al-Hadi dan Sayyid Qutub. Selain Ja'far Umar Thalib, orang-orang seperti Ustadz Yazid Abdul Qadir Jawwaz di Bogor, Ustadz Abdul Hakim Abdat di Jakarta, Muhammad Umar As-Sewed di Solo, Ahmad Fais Asifuddin di Solo, dan Abu Nida' di Yogyakarta adalah tokoh penting dalam gerakan Salafi Modern di Indonesia.

Di Indonesia, dua pesantren, Al-Irsyad di Tenganan-Salatiga dan Al-Furqon di Gresik, memainkan peran penting dalam perkembangan dakwah Salafi. Sebelum berangkat ke Timur Tengah, para da'i Salafi belajar di tempat ini. Dakwah Salafi telah menyebar ke berbagai wilayah Indonesia, dengan banyak mubaligh atau da'i yang lulus dengan manhaj Salafi, serta banyak pondok pesantren dan yayasan pendidikan. Alumni dari Universitas Islam Madinah (UIN) dan Darul Hadis Yaman sering kembali ke daerah asal mereka untuk berdakwah, mengajar di pesantren, dan menjadi da'i.

Dakwah Salafi juga marak di media radio dan televisi, seperti Rodja TV. Da'i-da'i Salafi sering mengadakan tabliq akbar di berbagai daerah di Indonesia, yang dihadiri oleh ribuan orang Islam. Da'i dan muballigh dikaderkan oleh ormas Wahdah Islamiyah, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah untuk berdakwah, termasuk di Sulawesi Selatan. (Wahyudin, 2021)

Sejarah dakwah Salafi di Kalimantan Selatan dimulai pada tahun 2001 oleh dua ustadz, ustadz Aiman dan Mardatillah. Mereka memulai dakwah Salafi di Amuntai, Kalimantan Selatan, dari masjid Muhammadiyah (Syahbana, 2015)

Perbandingan antara organisasi Muhammadiyah dan kelompok Salafi sangat penting karena sering menyebabkan kebingungan atau pemahaman yang salah tentang keduanya. Perbandingan ini membantu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persamaan dan perbedaan

antara Muhammadiyah, kelompok Salafi, dan Salafisme itu sendiri.

Salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah, didirikan dengan tujuan untuk mereformasi dan meningkatkan Islam. Muhammadiyah adalah bagian dari tradisi Islam moderat di Indonesia, yang mendorong toleransi, kerja sama antara agama, dan pemahaman Islam yang lebih inklusif. Mereka berfokus pada pendidikan, pelayanan sosial, dan pemurnian ajaran Islam. (Farooq Abdullah et al., 2022)

Sebaliknya, istilah "salafi" merujuk pada kelompok yang cenderung menganut tafsiran dan pemahaman Islam yang lebih konservatif dan kaku, dengan penekanan kuat pada "kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah" dan menolak penafsiran hukum Islam oleh tradisi atau mazhab tertentu. Ciri khas salafisme sering termasuk menolak bid'ah, atau inovasi agama. Mereka juga menolak hal-hal yang dianggap bertentangan dengan interpretasi harfiah al-Quran dan Sunnah, seperti gambar, musik, dan praktik ekonomi dan politik konvensional.

Keyakinan dan praktik salafisme berbeda-beda di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Seperti yang disebutkan dalam keterangan Anda, ada kelompok Salafi yang lebih moderat dan cenderung tradisional dalam pendekatan dakwah mereka. Kelompok ini mungkin tidak sekeras kelompok Salafi ekstremis dalam menolak semua bentuk tradisi dan lembaga, dan mereka cenderung memilih pendekatan dakwah yang lebih moderat.

Namun, penting untuk memahami bahwa Salafisme juga dapat memiliki spektrum yang luas dalam hal pandangan dan praktik, mulai dari yang moderat hingga yang radikal. Oleh karena itu, perbandingan antara Muhammadiyah dan Salafi harus mempertimbangkan variasi dalam kelompok Salafi itu sendiri serta bagaimana pandangan dan praktik mereka berkembang dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang beragam.

Pemahaman yang kurang tepat tentang istilah "salafi" dalam konteks Barat telah menghasilkan interpretasi yang sering tidak tepat. Sebagai orientasi pemikiran keagamaan, salafisme sering diartikan dalam dua cara yang berbeda oleh beberapa sarjana Barat:

1. Individu seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh adalah pendiri gerakan salafisme, atau gerakan pembaruan Islam.
2. Pendapat bahwa salafisme dikaitkan dengan gerakan tajdid Islam. Gerakan ini mengkritik berbagai aspek Islam Sunni, seperti tasawuf atau Sufisme, teologi Asy'ariyah dalam hal aqidah, dan tidak menganut mazhab fikih tertentu. Ini menunjukkan pandangan bahwa salafisme adalah gerakan yang berusaha untuk "kembali ke akar" Islam dan menolak banyak elemen tradisional yang telah memengaruhi praktik dan pemahaman Islam.

#### **Persamaan dan Perbedaan Muhammadiyah dan Salafisme**

Dalam konteks Muhammadiyah, yang merupakan organisasi Islam modernis di Indonesia, bisa dilihat beberapa kesamaan dengan ciri-ciri yang sering dikaitkan dengan salafisme, seperti penekanan pada pemurnian ajaran agama Islam dan kritik terhadap tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman asli al-Quran dan al-Sunnah. Namun, Muhammadiyah juga memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal pendekatan moderatnya terhadap beragam isu sosial dan politik.

Muhammadiyah berfokus pada pemurnian dan pembaruan Islam, tetapi dalam kerangka pemikiran modern yang lebih inklusif dan moderat. Mereka tidak menolak secara mutlak tradisi Islam Sunni atau mazhab fikih tertentu, dan mereka memiliki pendekatan yang lebih fleksibel terhadap berbagai isu sosial dan politik. Jadi, sementara ada beberapa kesamaan dalam penekanan pada pemurnian agama, perbedaan utama antara Muhammadiyah dan pandangan tradisional salafisme adalah pendekatan moderat Muhammadiyah dalam menangani isu-isu keagamaan dan sosial.

Muhammadiyah berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara modernitas dan tradisi Islam, sementara beberapa kelompok salafi mungkin memiliki pendekatan yang lebih keras dan kaku.

Penekanan bahwa pendekatan Muhammadiyah dan Salafisme berbeda dalam menangani masalah bid'ah dalam konteks keagamaan. Salafisme sering dikenal dengan ketegasannya dalam menolak segala bentuk bid'ah, terutama dalam hal praktik ibadah. Ini didasarkan pada pemahaman yang lebih harfiah terhadap al-Quran dan al-Sunnah dan penekanan pada "kembali ke akar" Islam. Akibatnya, salafisme sering menghasilkan pendekatan yang sangat ketat dalam menentukan apa yang sesuai dengan syari'at Islam dan menanggapi apa yang dianggap bid'ah jika tidak memiliki dasar dalam syari'at.

Muhammadiyah, di sisi lain, menekankan pentingnya pemurnian agama dan menolak bid'ah, terutama dalam hal ibadah. Namun, dalam menangani masalah ini, Muhammadiyah menggunakan pendekatan yang lebih moderat dan fleksibel. Mereka lebih memahami bahwa bid'ah dapat memiliki makna yang berbeda dalam berbagai konteks dan lebih cenderung mempertimbangkan faktor-faktor sosial, modernitas, dan perubahan dalam pemikiran keagamaan. Muhammadiyah biasanya membatasi konsep bid'ah, terutama dalam hal ibadah. Muhammadiyah cenderung berpendapat bahwa praktik ibadah harus didasarkan pada dalil yang sahih dari nabi dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam asli yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Perlu diingat bahwa perbedaan ini menunjukkan perbedaan dalam pemahaman dan pendekatan keagamaan Islam. Akibatnya, ada berbagai perspektif yang berbeda di antara kelompok dan organisasi Islam, seperti Muhammadiyah dan Salafisme, yang menunjukkan berbagai interpretasi dan pemahaman agama.

Sebaliknya, Muhammadiyah jelas bertentangan dengan salafi ketika berbicara tentang inovasi sosial

dengan menggunakan prinsip bid'ah. Kelompok salafi sering menolak secara keras terhadap inovasi sosial. Namun, salah satu kunci kesuksesan gerakan Muhammadiyah hingga saat ini adalah kemampuan untuk mengembangkan inovasi sosial selama tidak bertentangan dengan syari'at meskipun berhadapan dengan berbagai perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, frasa yang tepat untuk menggambarkan pendekatan Muhammadiyah adalah "Laisa Kulla Jadadin Bid'atun", yang berarti bahwa tidak semua yang baru adalah bid'ah. Salafi jelas menganggap inovasi sosial sebagai inovasi dalam pengertian lughawi yang lebih sempit, karena mereka menganggap bid'ah sebagai sesuatu yang tidak ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah memiliki berbagai cara untuk melihat teks. Menurut kerangka teori Abdullah Saeed, ada tiga perspektif umum tentang sikap umat Islam terhadap teks: literalis, kontekstualis, dan semi-kontekstualis. Muhammadiyah menggabungkan ketiga perspektif ini ketika dilihat secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penganut pendekatan literalis memiliki kesamaan dengan Salafisme. Sebaliknya, penganut pendekatan semi-kontekstual dan kontekstual tidak. Sangat penting untuk diingat bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menggunakan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan al-Qur'an. Pendekatan ini masih digunakan oleh warga Muhammadiyah hingga hari ini. (Boy ZTF, 2019)

Muhammadiyah sering dikaitkan dengan gerakan Salafi. Menurut Agung Danarto, Ketua PP Muhammadiyah, ada perbedaan besar antara Muhammadiyah dan Salafi, meskipun ada kemiripan dalam penggunaan slogan "kembali pada Al-Quran dan Al-Sunnah."

Pertama, cara Al-Quran dan Al-Sunnah dibaca berbeda. Sementara Salafi memahaminya secara harfiah dan literal, Muhammadiyah memahaminya dengan menggunakan akal pikiran yang sejalan dengan jiwa ajaran Islam. Tafsiran yang sangat ketat dan hati-hati sering dihasilkan dari pendekatan literal Salafi ini.



Kedua, dalam wacana kebermodernan, Muhammadiyah menerima modernitas dan melakukan modernisasi, dan mereka memiliki sikap terbuka terhadap kemajuan zaman. Sebaliknya, Salafi cenderung menolak modernisasi dalam beberapa hal, tetapi mereka menerima produk teknologi modern. Selain itu, Muhammadiyah memiliki sikap yang lebih fleksibel terhadap budaya Barat; mereka menerima elemen-elemen dari budaya Barat yang sesuai dengan ajaran Islam dan menolak yang bertentangan dengannya. Di sisi lain, Salafi biasanya menolak budaya Barat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perbedaan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah dan Salafi berbeda dalam cara mereka melihat, memahami, dan bersikap terhadap budaya Barat dan modernitas.

Ketiga, tentang budaya lokal, Muhammadiyah menerima dan mengislamisasikan budaya lokal karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan memadukan unsur-unsurnya dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, Salafi cenderung menolak budaya lokal dan lebih berfokus pada budaya Arab yang digambarkan dalam hadis.

Keempat, Muhammadiyah melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar (mendorong hal-hal baik dan melarang hal-hal buruk) secara individual dan melalui lembaga-lembaga seperti Ama Usaha. Muhammadiyah juga melakukan nahi munkar secara sistemik. Namun, salafi menggunakan metode tahzir, yang berarti peringatan, dan hajr al-mubtadi', yang berarti isolasi, terhadap mereka yang melakukan bid'ah.

Kelima, Muhammadiyah berusaha agar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi sebuah negara yang baik dan berpegang pada ajaran Islam. Salafi Yamani, di sisi lain, memiliki pandangan yang berbeda. Mereka cenderung pasif dan patuh pada pemerintah NKRI dan berfokus pada pembinaan akidah dan akhlak. Namun, Salafi Haraki dan Jihadi ingin menggantikan pemerintah dengan sebuah negara Islam yang didasarkan pada hukum Islam.

Keenam, Muhammadiyah menganggap akal sebagai anugerah Tuhan yang membantu manusia hidup.

Mereka percaya bahwa akal harus digunakan untuk memahami alam dan teks keagamaan karena Islam diturunkan untuk semua umat manusia dari berbagai latar belakang budaya dan peradaban. Sebaliknya, salafi tidak menganggap akal penting dalam memahami teks keagamaan. Bagi mereka, wahyu adalah sumber utama manusia dan sumber akhir yang tidak dapat dipertanyakan, dan kebenaran tunggal hanya dapat ditemukan dalam wahyu. Akibatnya, Muhammadiyah mendorong pengembangan ilmu sosial dan rasionalitas dalam upaya memahami teks dan membangun peradaban manusia yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, salafi cenderung menentang filsafat dan tasawuf, dan menganggap pengembangan ilmu sosial sebagai bid'ah.

Ketujuh, Muhammadiyah percaya bahwa perempuan harus memiliki peran dalam sektor domestik dan publik. Mereka boleh menjadi pejabat publik dan bepergian tanpa mahram (dengan syarat keamanan dan terhindar dari fitnah), tetapi Salafi menekankan bahwa peran perempuan ada di rumah, sementara sektor publik dimiliki oleh laki-laki. Mereka percaya bahwa perempuan harus bepergian dengan mahram.

Kedelapan, Muhammadiyah mengakui pentingnya menutup aurat, tetapi memungkinkan orang untuk mengenakan pakaian tradisional, lokal, atau bahkan Barat selama menutup aurat. Mereka mengakui berbagai gaya pakaian yang menunjukkan identitas mereka, seperti batik, sarung, peci, jas, celana panjang, kebaya, dan sebagainya. Di sisi lain, Salafi mengenakan pakaian yang menunjukkan identitas mereka, seperti jalabiya (pakaian panjang), isbal (celana cingkrang), lihya (jenggot), dan niqab (cadar).

Kesembilan, Muhammadiyah menganjurkan penggunaan seni seperti musik, nyanyian, drama, dan teater sebagai alat untuk mendakwah. Sebaliknya, salafi menganggap seni-seni ini sebagai bid'ah dan haram. Selain itu, mereka menentang menonton televisi, mendengarkan radio, dan aktivitas hiburan lainnya.

### Perbedaan Pemahaman dalam hadis bid'ah

1. Pengelompokan Bid'ah: Muhammadiyah membagi bid'ah menjadi dua kategori, yaitu bid'ah hasanah (bid'ah baik) dan bid'ah dhalalah (bid'ah sesat). Mereka percaya bahwa tidak semua bid'ah adalah sesat dan bahwa beberapa bisa diterima jika sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebaliknya, Salafi (Wahabi) menganggap semua bid'ah adal. Pandangan mereka tentang bid'ah biasanya lebih ketat.
2. Hadis Dhaif: Muhammadiyah mengizinkan penggunaan hadis dhaif (lemah) jika memotivasi tindakan baik atau ibadah. Salafi (Wahabi) biasanya menolak penggunaan hadis dhaif dalam praktik keagamaan dan menganggapnya sebagai bid'ah yang sesat. Mereka menganggapnya dapat digunakan sebagai pendukung atau tambahan selama tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Mereka hanya menggunakan hadis yang sahih (kuat) dalam menentukan tindakan keagamaan.
3. Tawassul: Meminta syafaat atau perantaraan kepada Allah melalui orang-orang shalih, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, dikenal sebagai tawassul. Tawassul diizinkan oleh agama Islam kepada mereka yang telah melakukan amal shalih dan masih hidup. Salafi (Wahabi) biasanya menolak tawassul kepada orang yang masih hidup atau meninggal. Mereka cenderung berdoa langsung kepada Allah tanpa menggunakan perantara.

Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam pemahaman hadis bid'ah dan praktek ibadah antara Muhammadiyah dan Salafi (Wahabi). Beberapa perbedaan ini dapat menjadi sumber perbedaan pandangan dan praktik di antara kedua kelompok tersebut dalam konteks keagamaan. (Sarwan & Sabri, 2023)

Dalam konteks pemahaman Muhammadiyah, seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, Muhammadiyah bukanlah sebuah organisasi atau

gerakan yang dapat disamakan dengan aliran Salafi Wahhabiyah. Muhammadiyah memiliki sejarah, pandangan, dan pendekatan tersendiri dalam memahami dan mempraktikkan Islam yang berbeda dari aliran Salafi atau Wahhabi dalam beberapa hal.

Salafi Wahhabiyah biasanya merujuk kepada pemikiran dan praktik yang berkembang dari pemikiran ulama-ulama seperti Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Ibn Taymiyyah, atau Muhammad Abduh, yang memiliki karakteristik masing-masing. Pemikiran mereka cenderung berfokus pada konsep pemurnian agama dari segala bentuk bid'ah (inovasi keagamaan) dan menekankan pemahaman tekstual yang ketat terhadap al-Quran dan hadis.

Sebaliknya, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah di Indonesia pada awal abad ke-20. Muhammadiyah melihat masalah agama dengan cara yang lebih moderat dan lebih terbuka terhadap perkembangan zaman. Selain itu, mereka berfokus pada pembaruan masyarakat Islam, pendidikan, dan sosial. (Putra et al., 2021)

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bahwa Muhammadiyah memiliki fitur dan perspektif yang berbeda dari Salafi Wahhabiyah. Meskipun ada slogan seperti "kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah", praktik dan pendekatan keagamaan keduanya sangat berbeda. Penjelasan Azyumardi Azra memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang perbedaan antara identitas Muhammadiyah dan Salafi dalam hal pemahaman Al-Quran dan Sunnah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, meskipun kedua kelompok memiliki elemen yang disebut sebagai "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah", pemahaman Muhammadiyah tidak tertumpu pada pemahaman simbolis atau literal dari contoh fisik yang diberikan oleh Naqshabandi. Fokus utama Muhammadiyah adalah prinsip "ijtihad" dan "tajdid", yang berarti interpretasi dan penafsiran ajaran agama yang lebih fleksibel serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Pemahaman Muhammadiyah yang lebih terbuka ini memungkinkan organisasi ini untuk melakukan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tanpa harus membatasi diri pada pemahaman tekstual yang ketat.

Dengan kata lain, sementara Muhammadiyah mungkin memiliki elemen-elemen salafisme dalam identitasnya, terutama dalam semangat pembaruan dan kesetiaan pada akidah dasar Islam, pendekatannya yang lebih kontekstual dan fleksibel dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama membuatnya berbeda dari Salafi yang lebih cenderung pada pemahaman harfiah dan simbolis.

### **Muhammadiyah adalah Salafisme Wasathiyah**

Pemahaman Salafisme dalam konteks Muhammadiyah yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra adalah Salafisme Wasathiyah, yang merupakan sebuah pendekatan pemurnian akidah yang tetap bersifat tengah, moderat, dan sesuai dengan konteks historis dan sosio-religius masyarakat Islam di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak mengikuti Salafi Wahhabi yang memiliki pemahaman doktrin yang literal dan cenderung radikal dalam praktek dan tindakan.

Azra juga menyatakan bahwa sejarah Islam di Indonesia membuktikan bahwa Salafi Wahhabi yang radikal tidak berhasil mengakar di wilayah ini, dan istilah "wahhabisme" bahkan memiliki konotasi negatif di antara masyarakat Muslim di Indonesia. Selanjutnya, Azra menggarisbawahi pentingnya revitalisasi 'ijtihad' (usaha interpretasi) bagi Muhammadiyah untuk mengikuti perubahan yang cepat dan signifikan dalam masyarakat dan dunia saat ini. Dia menekankan bahwa Muhammadiyah harus memberikan ruang bagi imajinasi, wacana, dan praktek kreatif kepada jamaahnya agar ijtihad dapat diaktualisasikan. Mendorong pemikiran reaktif yang berlebihan hanya akan membatasi

kemampuan untuk melakukan ijtihad dengan baik. Dalam konteks ini, Azra mengajukan perlunya pendekatan yang lebih terbuka dan moderat dalam pemahaman dan penerapan ajaran agama yang sesuai dengan realitas dan tantangan kontemporer.

### **KESIMPULAN**

Selama tiga puluh tahun terakhir, Muhammadiyah telah menghadapi banyak tantangan dan godaan. Ini mungkin juga akan terjadi di masa depan. Faktor-faktor seperti dinamika di Indonesia di tingkat nasional dan lokal dalam hal politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama dapat menyebabkan situasi yang tidak menguntungkan, bahkan mendorong elit Muhammadiyah untuk mengambil sikap keras. Selain itu, kritik dan bahkan oposisi terhadap Muhammadiyah dapat memperkuat diri.

Selain itu, generasi muda Muhammadiyah dapat dipengaruhi oleh wacana Islam dan gerakan Islam yang tersebar di seluruh dunia. Selain itu, gejala yang terjadi di negara-negara mayoritas Muslim di berbagai wilayah dunia, seperti di Dunia Arab, Timur Tengah, dan Asia Selatan, dapat berdampak pada pemikiran dan sikap generasi muda Muhammadiyah.

Muhammadiyah, yang telah berjuang selama lebih dari seratus tahun untuk mendorong moderasi dan kemajuan dalam Islam, dianggap terlalu besar untuk mengubah tradisinya yang moderat dan progresif, meskipun ada tantangan dan godaan. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk khawatir, cemas, atau pesimis tentang visi Islam moderasi dan kemajuan Muhammadiyah.

### **REFERENSI**

- Aprilianti, R., Bella Avilia, D. S., & Romelah. (2022). THE ROLE OF MUHAMMADIYAH ISLAMIC MOVEMENT IN HACKING A NEW MAP OF LOCAL CULTURE IN INDONESIA. *Audito Comparative Law Journal (ACLJ)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/aclj.v3i1.19857>
- Boy ZTF, P. (2019). MUHAMMADIYAH DAN SALAFISME: SEBUAH SURVEI SINGKAT TENTANG TITIK TEMU DAN TITIK SETERU (Vol. 14, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.67>

- Farooq Abdullah, H. M., Hakim, L., & Syahidan, M. (2022). Traditionalist salafi's involvement in the religious moderation da'wah. *Islamic Communication Journal*, 7(2), 243–256. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.12664>
- Hamzah, F., Khairil Mursyid, F., Zuhri Syah Umar, M., Maulana, R., & Artikel, I. (2023). The History of Muhammadiyah. In *Journal of Indonesian History* (Vol. 11, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>
- Kahfi, M. (2020). Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.590>
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Sarwan, S., & Sabri, M. (2023). Distingsi Hadis Bid'ah Perspektif Muhammadiyah dan Wahabi. *El-Afkar*, 12(1). <https://doi.org/10.36563/publiciana.v8i1.45>
- Suradji, M., Romelah, & Hakim, Moh. N. (2023). EKISTENSI MUHAMMADIYAH DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN. *Humanis*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3955>
- Syahbana, T. A. (2015). FENOMENA SALAFI DI KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.686>
- Wahyudin. (2021). MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/altafaquh.v2i1.87>
- <https://muhammadiyah.or.id/salafisme-muhammadiyah-adalah-salafisme-wasathiyah-bukan-salafisme-wahhabiyah/>
- <https://www.uinjkt.ac.id/muhammadiyah-dan-moderasi-beragama-perspektif-islam-berkemajuan/>
- <https://muhammadiyah.or.id/salafisme-muhammadiyah-adalah-salafisme-wasathiyah-bukan-salafisme-wahhabiyah/>
- <https://muhammadiyah.or.id/apa-saja-titik-perbedaan-muhammadiyah-dan-salafi/>
- Nurhayati, St. Hj. (penulis); Mahsyar Idris, H. (penulis); Muhammad Al-Qadri Burga (penulis) (editor). (2018). *Muhammadiyah : (dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai) / penulis, Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum, Dr.H. Mahsyar Idris, M.Ag., Muhammad Al-Qadri Burga ; editor, Muhammad Al-Qadri Burga*. Yogyakarta :: Trust Media Publishing.
- Sudi Raharjo, Prof.Dr.H.Burhanuddin Daja,M.A PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB TERHADAP KONSEP TAUHID MUHAMMADIYAH (Studi Kasus Konsep Dakwah Tauhid Muhammadiyah Pada Masa Pra Kemerdekaan Indonesia) [https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/57413](https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/57413)
- Syafiq Al-Mughni, Nilai-Nilai Islam (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001).
- AR. Fakhruddin, Mengenal Dan Menjadi Muhammadiyah (Malang: UMM Press, 2005).
- Ahmad Adaby Darban, Sejarah Kauman; Menguak Identitas Muhammadiyah (Tangerang: Tarawang, 2000). 21 PP Muhammadiyah, AD ART Muhammadiyah (Malang: PP. Muhammadiyah, 2005).